HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI PUSKESMAS JULOK KABUPATEN ACEH TIMUR

SKRIPSI

Disusun Oleh

ZULKARNAINI
1912210187

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS SAINS TEKNOLOGI DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSAMPENA
BANDA ACEH
2023

LEMBAR PERSETUJUAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI PUSKESMAS JULOK KABUPATEN ACEH TIMUR

Skripsi ini telah diperyahankan dihadapan penguji Skripsi
Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Sains Teknologi dan
Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa Getsampena (UBBG)

Banda Aceh, Juli 2023

TandaTangan

Pengkaji I : Ns. Maulida, M.Kep (_____)
NIDN. 1308018102

Pengkaji II : Ns. Eridha Putra, S.Kep., M.Kep (_____)
NIDN. 1313059002

Menyetujui,
Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

Mahruri Saputra, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN : 1309028203

Mengetahui,
Dekan FSTIK Universitas BBG

Ully Muzakir, MT
NIDN : 0114088206

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTA GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Hipotesis Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Konsep Manajemen Bencana 9
2.2 Konsep Banjir 16
2.3 Konsep Perawat 23
2.4 Hasil Penelitian yang Relevan 26
2.5 Kerangka Teori 28
2.6 Kerangka Konsep 29

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 30
3.3 Populasi dan Sampel 30
3.4 Metode Pengumpulan Data 33
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 34
3.6 Uji Validitas dan Reabilitas 34
3.7 Instrumen Penelitian 35
3.8 Metode Analisa Data 36
3.9 Etika Penelitian 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.2. Hasil Penelitian 48
4.3. Pembahasan 50

BAB V PENUTUP
5.1. Kesimpulan 57
5.2. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis di Dunia, salah satu yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian bencana. Indonesia memiliki 2 musim yaitu musim panas dan musim hujan, rawan dengan kondisi banjir berdasarkan karakteristik geografis dan geologi. Dari sekitar 500 sungai di indonesia 30% melalui kawasan padat penduduk, dapat memicu permasalahan serta kualitas air menjadi berkurang. Hal itu disebabkan karena adanya sampah, limbah domestik, dan limbah industri (Yustiani et al., 2020). Tidak hanya itu, kawasan padat juga berakibat pada berkurangnya ruang peresapan air, terutama di Daerah Aliran Sungai (DAS). Berkurangnya cadangan air tanah terutama di wilayah perkotaan dan pemukiman padat bagian hilir (Purwantara, 2019).

Saat musim penghujan, curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi serta pengaruh pasang sungai, menjadi salah satu penyebab utama banjir di wilayah pemukiman padat. Pada saat terjadi kelebihan air di DAS, air yang berada pada sistem dub DAS tidak dapat mengalir keluar karena tertahan oleh air sungai yang sedang pasang, sehingga kelebihan air tersebut dapat mengenai wilyah sekitarnya (Dinar *et al.*, 2019).

Banjir merupakan kejadian bencana yang masuk dalam salah satu kelompok hidrometeorologi. Kondisi alam seperti geografis , topografis, dan geometri alur sungai dapat menjadi penyebab terjadinya banjir.selain itu, banjir juga di sebabkan oleh peristiwa alam yang dinamis seperti tingginya curah hujan,

pembendungan dari laut/pasang pada sungai induk, muka tanah yang turun dan adanya sedimentasi sehingga mengakibatkan pendangkalan, serta aktivitas manusia yang dinamis pula. Aktivitas manusia tersebut seperti penggunaan lahan yang tidak semestinyadi daerah rawan banjir, misalnya dengan mendirikan pemukiman di tepi sungai, infrastuktur yang kurang dalam pengendalian banjir,penurunan permukaan tanah dan pemanasan global yang mengakibatkan permukaan air laut naik (Sastrodiharjo, 2019).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 7.574 kali bencana banjir yang terjadi di Indonesia selama periode 2011 hingga 22 September 2020. Meski trennya fluktuatif, tapi bencana ini memiliki tingkat intensitas yang cukup sering selama 10 tahun terakhir.Banjir yang paling banyak terjadi yakni pada 2019 sebanyak 1.271 kali. Selanjutnya pada 2017 dan 2013 masing-masing sebanyak 997 kali dan 776 kali.Jumlah bencana banjir sempat menurun alias paling sedikit terjadi yakni pada 2015 sebanyak 516 kali. Lalu, pada 2016 bencana banjir kembali melonjak yakni mencapai 785 kali.

Bencana banjir merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kematian, cedera, kehilangan materi, serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengaturnya (Purwana, 2020). Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang paling tinggi angka terjadinya yaitu bencana banjir (BNPB, 2019). Banjir merupakan peristiwa atau keadaan suatu daerah atau daratan terendam karena peningkatan volume air (BNPB 2019). Dampak yang di timbulkan banjir dapat berupa adanya masalah

kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitaas umum, kerugian harta benda. Upaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat di lakukan dengan manajemen bencana yang baik (Sinaga, 2019).

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 menyatakan bahwa tahapan manajemen bencana yang paling sesuai untuk mengurangi risiko bencana ialah pada tahap pra bencana. Hal ini sesuai dengan perubahan konsep penanggulangan bencana yang dahulu berfokus pada upaya tanggap darurat bencana saat ini mengoptimalkan upaya pada tahap pra bencana, yaitu kesiapsiagaan (Khambali, 2018).

Menurut Munanndar dan Waraningsih (2020), strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan, khususnya oleh perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan terbesar dan *first responder*serta pemberi pelayanan dalam tanggap darurat bencana dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan tim lain (Perron, Rudge, Blais, & Holmes, 2010: Rizqillah, 2018).

Kemampuan perawat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam *disaster manajemen* (Kartika,Yasliana, & Agustin, 2018). Pusponegoro (2011) menyatakan bahwa dalam perencanaan penanggulangan bencana diperlukan prinsi " *The right team in the right place at the right time with the right knowledge, the right skill and the rihgt logistics*". Dimana salah satu yang harus dimiliki adalah pengetahuan yang benar. Sikap perawat untuk merespon tanggap bencana sangat di butuhkan dalam

situasi kritis serta dalam merawat korban bencana (Kartika, Yasliana, Agustin, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari R dkk (2020), mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan dalam tanggap darurat bencana banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dengan sikap tenaga kesehatan dalam tanggap darurat bencana banjir (p=0,029).

Selama ini kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dirasakan belum berjalan dengan baik. belum ada sistem yang membuat masyarakat terlatih terhadap bencana, sementara sistem deteksi dini terhadap bencana yang telah ada belum mampu di akses dengan baik oleh masyarakat. Kondisi tersebut merupakan implikasi dari uapaya perkembangan kesiapsiagaan yang kurang optimal dan tidak tepat sasaran. Upaya kesiapsiagaan merupakan salah satu bentuk resiliensi masyarakat terhadap bencana, kesiapsiagaan masyarakat dapat tercipta dari pola pikir yang berkembang secara ilmiah di dalam masyarakat. Pola pikir tersebut merupakan hasil representasi sosial terhadap pengalaman dan proses komunikasi masyarakat dalam menyingkapi kejadian bencana. Representasi sosial dapat menciptakan kebutuhan yang berbeda dalam upaya pembangunan kesiapsiagaan masyarakat.

Kabupaten Aceh Timur merupakan daerah yang rawan terhadap banjir karena topografi yang berbukit dan banyaknya patahan-patahan mikro. Kondisi ini di perparah oleh deforestasi hutan dan curah hujan yang tinggi. Pada tahun 2022, sebanyak 59 desa yang berada di 13 kabupaten di Aceh Timur, Provinsi Aceh

terendam banjir dengan tinggi muka air (TMA) 20-200 sentimeter, yang berdampak pada 4.234 KK atau 15.360 jiwa (BNPB Aceh Timur).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetaui lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Apakah ada hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur?".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.
b. Untuk mengetahui manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.
c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.

1.4. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.

Ho : Ada hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur

Sebagai masukan atau penambahan wawasan yang nantinya dapat dipraktikan sendiri oleh perawat di lingkungan Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur mengenai kesiapsiagaan bencana banjir.

1.5.2. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Bina Bangsa GetSempena

Sebagai bahan masukan dan informasi tambahan khususnya bagi mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsempena tentang persepsi mahasiswa keperawatan terhadap pengetahuan dan kesiapan manajemen bencana banjir.

1.5.3. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan bagi responden tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

1.5.4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai bencana banjir.

1.5.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa keperawatan terhadap pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir yang nantinya penelitian ini dapat lebih dikembangkan lagi.